



Konteks Sejarah Candi Gempol Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten

Clasrista Larasati¹, Triningsih Stiyawati Wulandari², Febyana Putri Rahmawati³
UIN Raden Mas Said Surakarta

Keywords:
*History, morals
and spiritual*

Abstract

The name Gempol Temple is because in the village there is a tree called Gempol. The temple does not have a complete building like temples in general. Because before he was found, no one cared for him. The aim of this research is to determine historical values, spiritual values and moral values. The research aims to uncover its historical, spiritual, and moral values. A qualitative field research method involving observations and interviews with informants was employed. Findings reveal Gempol Temple as evidence of cultural heritage that may have been forgotten, urging the younger generation to preserve it. The study unveils spiritual values associated with the temple, encompassing local beliefs regarding the "soul" of the temple and specific blessings linked to certain days in the Javanese calendar.

Correspondence:
e-mail: ¹ claristalarasati9988@gmail.com
² triningsihwulandari2@gmail.com
³ febyanaputri15@gmail.com

© 2023 UIN Raden Mas Said
Surakarta ISSN 2579-9703 (P)
ISSN 2579-9711 (E)

Abstrak

Kata kunci:

Sejarah, moral dan spritual

Penamaan Candi Gempol karena di desa tersebut terdapat pohon yang bernama Gempol. Candi tidak memiliki bangunan utuh seperti candi pada umumnya. Karena sebelum ditemukan tidak ada yang merawatnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai sejarah, nilai spiritual dan nilai moral. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan dimana proses pengambilan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara dari narasumber. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya Candi Gempol ini dapat menjadi bukti kewarisan budaya yang mungkin terlupakan dan menjadikan kita sebagai kaum muda untuk terus merawat dan melestarikannya. Penelitian ini mengungkapkan nilai nilai spiritual yang melekat pada situs candi, dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang "nyawa" candi dan keberkahan tertentu yang dihubungkan dengan hari-hari tertentu dalam kalender Jawa.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki bermacam-macam suku, pulau, daerah, budaya, tempat bersejarah, dan masih banyak lagi. Dari situlah biasanya masyarakat Indonesia menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai mata pencarian. Karena sumber daya alam yang berlimpah harus dimanfaatkan dengan baik.

Mata pencarian yang dimaksud adalah tempat bersejarah yang dijadikan sebagai tempat wisata untuk orang asing maupun warga lokal. Tempat bersejarah seperti museum, keraton-keraton, benteng, dan candi. Tempat-tempat tersebut tersebar di seluruh wilayah di Indonesia, biasanya terdapat ditempat bekas penjajahan dari luar negeri. Ada pula yang merupakan peninggalan nenek moyang zaman dahulu. Tapi yang paling menarik perhatian orang-orang adalah candi. Terbuat sudah sejak zaman prasejarah dan masih ada hingga sekarang.

Candi memiliki pengertian yang berbeda menurut para ahli sebagai berikut; Bangunan yang digunakan sebagai tempat pemujaan dan dikenal sebagai kuil yaitu candi. Keberadaannya sudah ada sejak zaman prasejarah

(Soekmono, 1977). Ada lagi pengertian dari konsep candi. Bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah dan peninggalan dari agama Hindu-Buddha. Masyarakat menyebut istilah candi bukan hanya untuk tempat beribadah, namun juga sebagai istana, pemandian/petirtaan, gapura, dan lainnya (Maryanto, 2007).

Akan tetapi dalam agama Hindu-Buddha Candi memiliki pengertian lain. Yaitu bangunan kuno yang terbuat dari batu digunakan sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, dan pendeta dari agama Hindu- Buddha pada masa lampau. Pada masa yang sudah modern ini, arti dari sebuah candi merujuk pada tempat beribadah peninggalan agama Hindu- Buddha dan berfungsi untuk tempat memuliakan Buddha (Dumaracy, 2007).

Kebanyakan candi ada di pulau Jawa dikarenakan paling lama disinggahi oleh penjajah. Pulau Jawa terutama Jawa Tengah terkenal dengan adanya candi-candi yang megah dan bersejarah. Seperti Candi Prambanan dan Candi Borobudur. Orang-orang dari luar negeri tertarik dengan candi-candi tersebut karena dari segi infrastruktur bagus dan teliti dalam membangunnya. Menjadikan candi ini terkenal dimana-mana sehingga termasuk dalam tujuh keajaiban dunia menurut UNESCO. Patutlah candi-candi tersebut dijadikan tempat tujuan wisata yang menarik dengan pemandangan yang indah, udara segar, dan tempat beribadah.

Selain dua candi yang semua orang tahu dan berkeinginan berkunjung tersebut, ada candi lain yang patut juga dijaga kelestariannya. Yaitu Candi Gempol yang berada di Desa Gempol, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten. Desa Gempol ini memiliki cerita bersejarah dalam pembuatan nama desanya. Desa Gempol diambil dari nama pohon yang bernama 'gempol'. Pohon gempol bermanfaat sebagai tempat berteduh saat hujan deras karena lebat dan tinggi. Serta sebagai tempat penampungan air atau dapat mencegah terjadinya banjir karena pohonnya memiliki akar yang tebal dan kuat. Menarik bukan sejarah dari penamaan Desa Gempol.

Selanjutnya kita akan membahas adanya sebuah candi yang ada di Desa Gempol yang diberi nama "Candi Gempol". Candi sendiri seperti yang kita lihat dan tahu merupakan bangunan terbuat dari bebatuan bersejarah untuk beribadah pada zaman dulu. Bangunannya tidak sebagus sekarang, tapi cukup bagus pada masa saat zaman dulu dibuat. Karena dibuat seadanya dengan pemahaman yang belum semahir pada zaman sekarang. Seperti Candi Borobudur yang dijaga, dirawat, dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Bisa jadi karena memang dulu tempat para orang yang beragama Buddha beribadah. Namun, dilihat dari segi estetika candi ini memiliki daya tarik tersendiri dan memang patut dilestarikan.

Sama halnya dengan Candi Gempol diharapkan dapat dijaga dan dirawat oleh masyarakat setempat. Candi Gempol berada ditengah sawah yang udaranya sejuk dan asri. Candi Gempol terlihat seperti reruntuhan sesaat setelah peperangan. Jadi hanya ada bagian kecil yang tersisa serta tidak berbekas. Tidak banyak yang bisa ditemukan di candi ini. Hanya berupa reruntuhan kecil dan perlu diteliti lebih dalam apakah ada prasasti lain yang ada disini. Sehingga Candi Gempol belum bisa disebut sebagai candi lebih mengarah pada situs candi gempol.

Candi dilihat dari segi spiritual oleh masyarakat Indonesia. Spiritual yaitu keyakinan dari seorang individu dalam hal menyangkut rohani beragama. Candi dari segi spiritual yang berhubungan agama merupakan budaya negara Asia Tenggara. Bangunan ini digunakan sebagai tempat berdoa, tempat pemujaan, ritual atau upacara, dan meditasi. Masyarakat zaman dulu membangun candi sebagai wujud fisik dari segi spritual dalam keyakinan agama. Makna yang mendalam dan sejarah penting candi tetap diingat oleh masyarakat. Agar masyarakat dapat mengenang perjuangan dalam membangun candi.

Candi gempol pun dari segi spiritual digunakan untuk tempat berdoa. Konon katanya apabila berdoa disini permintaannya langsung terkabul. Hebat

bukan, ada beberapa orang percaya, tentu saja ada yang tidak dan menganggapnya sebagai tahayul semata. Dalam Islam memang melarang untuk menyembah selain Allah SWT. Kembali lagi ini merupakan keyakinan dari pribadi masing-masing individu bagaimana akan menyikapi hal ini. Entah nyata atau tidaknya, candi gempol tetap digunakan oleh masyarakat setempat berdoa kepada leluhurnya.

Meditasi itu merupakan latihan fokus kesadaran diri agar bisa lebih rileks, mendapatkan ketenangan batin, serta bisa mengenal diri sendiri lebih dalam. Kegiatan meditasi bisa dijadikan referensi saat mengunjungi candi gempol. Karena suasana di candi gempol yang sejuk, bersih, teduh, dan angin sepoi-sepoi. Tentu bisa membuat hati lebih tenang dan mata senang melihat sawah yang hijau. Meditasi sangat bermanfaat bagi tubuh yaitu mengurangi stress, mengurangi tekanan darah, dan menyembuhkan mental dalam diri.

Ritual atau upacara merupakan kegiatan lain yang dilaksanakan di candi gempol. Ritual adalah serangkaian kegiatan dan prosesi yang sesuai dengan ketentuan yang ada pada tradisi kebudayaan, agama, atau sosial. Sebagai makna simbolisasi untuk menghargai leluhur di candi gempol dengan memberikan sesajen berupa makanan. Ritual selalu diturunkan atau turun-menurun dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Tentulah kita patut menjaga dan meneruskan warisan kebudayaan dari nenek moyang.

Ritual dalam agama dan spiritual bisa mencakup bagaimana cara berdoa, persiapan pernikahan, dan prosesi pemakaman. Hal ini karena setiap agama maupun daerah di Indonesia memiliki ritual yang berbeda. Mereka melaksanakan ritual dengan senang hati karena dalam agama memang diharuskan manfaatnya ritual menjadi tidak terlupakan oleh masyarakat. Sedangkan di candi gempol ritualnya dengan memberikan sesajen saat dekah desa sebagai bentuk rasa syukur terhadap nenek moyang.

Nilai-nilai pada candi di Indonesia yang beragam dan unik. Seperti nilai moral yang ada pada candi-candi. Yang dianggap nilai moral yaitu tindakan

dan perilaku yang dianggap benar maupun salah oleh masyarakat atau budaya sesuai dengan prinsip standar etika. Dalam diri individu ke individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok pasti berbeda-beda nilai moralnya. Seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Masyarakat mengajarkan nilai moral kepada anak-anaknya agar memiliki perilaku yang baik serta bisa diterima dilingkungan bermasyarakat. (Pangemanan, 2023)

Nilai moral yang ada di candi gempol yaitu kita harus menjaga serta melestarikannya. Sebagai generasi penerus bangsa dengan teknologi yang sudah maju. Kita bisa mengenalkan candi gempol lewat sosial media, internet, radio, dan artikel. Dengan begitu banyak yang mengunjungi candi gempol dan tertarik untuk menggali lebih dalam informasi mengenai candi gempol. Bisa juga bisa jadi dengan bantuan pemerintah menemukan peninggalan kuno dari candi gempol. (Bio, wawancara, 01 Oktober 2023).

Dapat disimpulkan candi gempol perlu digali lebih dalam potensinya. Warisan leluhur yang diberikan kepada masyarakat desa gempol oleh nenek moyang merupakan peninggalan yang patut dijaga. Kelestarian candi ini harus dijaga. Tidak boleh ditinggalkan karena perubahan zaman yang terus terjadi. Penemuan candi gempol yang diduga sebagai candi. Padahal kenyataannya karena tertimbun oleh tanah dan digantikan dengan adanya sawah-sawah. Candi gempol hanya tersisa bebatuan kuno yang merupakan peninggalan Mataram kuno. Yang mana batu diambil oleh masyarakat setempat dan digunakan untuk membangun rumah. Hal ini karena tidak tahu apabila bebatuan yang diambil itu dari bangunan candi. (Bio, wawancara, 01 Oktober 2023). Maka penelitian ini membahas mengenai situs candi gempol yang ada di Desa Gempol merupakan dugaan candi berupa reruntuhan dari candi.

Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan utama; pertama, bagaimana situs candi gempol ditemukan. kedua, nilai spiritual apa yang dapat diketahui dari situs candi gempol. ketiga, nilai moral yang dapat

diambil dari penemuan situs candi gempol. Penelitian ini diharapkan secara praktis, dapat memberikan manfaat yang memperkuat peran generasi muda dengan memberikan pemahaman bahwa penting bagi generasi muda menjaga situs candi gempol karena adanya perkembangan zaman. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang praktik kearifan lokal di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif serta menggunakan data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini merupakan data yang menjelaskan gambaran umumnya (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000).

Penelitian kualitatif yang langsung terjun ke lapangan. Tempat dimana Candi Gempol berada. Dalam penelitian bersumber dari data primer. Data primer yang didapat dengan cara wawancara yang memuat informasi yang diberikan oleh pengurus Candi Gempol. Serta gambaran umum, fisik luar candi, dan kegiatan dalam candi. Adapun saat di lapangan teknik pengumpulan data ada dua yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Observasi yang merupakan melaksanakan penelitian secara langsung di lokasi tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gempol, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten.

Secara lebih mendalam penelitian ini dilaksanakan dengan wawancara secara langsung dengan narasumber. Wawancara sudah terorganisir sebelumnya dengan menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Hal ini untuk menghindari adanya pertanyaan yang penting dalam mengenal dan memahami adanya situs candi gempol.

Saat wawancara dilaksanakan, peneliti yang ingin lebih mengenal, mengetahui, dan memahami tentang situs candi gempol. Jadi, peneliti memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya kepada

narasumber. Seperti kapan berdirinya, nilai spiritual, nilai moral, sejarah, mitos, dan alasan candi ini tidak boleh masuk saat sedang haid. Setelah melaksanakan wawancara, peneliti mendapatkan hasil diskusi wawancara dengan narasumber berupa pengetahuan dan opini individual. Lalu setelah mendapatkan data-data tersebut, peneliti memilah dan memilih data yang akan dipakai sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data yang disampaikan oleh narasumber sudah disepakati bersama dengan leluhur zaman dulu, sehingga datanya dapat dipercaya keabsahannya.

Penelitian ini mengikutsertakan peneliti dan narasumber. Pertama, peneliti merupakan sepuluh orang anggota DINAMIKA. Kedua narasumber, yang merupakan salah satu penemu situs candi gempol.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Sejarah, Nilai Spiritualisme Candi Gempol

Candi menurut asal katanya berasal dari salah satu nama untuk Durga sebagai Sewi Maut yaitu Candika. Dalam mitologi Hindu Dewa Durga sebagai Dewi Maut yang dihubungkan dewa kematian, jadi candi adalah sebuah bangunan untuk memuliakan orang yang telah meninggal.

Sedangkan menurut Soekmono (1973: 54), candi adalah bangunan peninggalan purba yang dapat dilihat hingga saat ini, dan yang tersusun dari batu dan dari bata saja yang dapat disebut sebagai bangunan peninggalan purba. Bangunan ini sangat erat Page 2 14 hubungannya dengan keagamaan dan bersifat suci. Zaman dahulu, pembuatan candi menggunakan cara-cara luar biasa yang seringkali di zaman modern seperti saat ini dianggap sebagai sesuatu hal yang di luar nalar. Itulah mengapa candi menjadi budaya yang sudah sepantasnya dilestarikan, dijaga, dan dirawat sebagai budaya bangsa. Kebudayaan candi berupa bangunan nya hingga kini menjadi bukti betapa tingginya kebudayaan dan peradaban nenek moyang bangsa Indonesia. dibangun amat megah, detail, kaya akan hiasan yang mewah, bercita rasa

estetika yang luhur, dengan menggunakan teknologi arsitektur yang maju pada zamannya.

Namun jika melihat kondisi generasi bangsa saat ini sangat miris karena mulai menurunnya rasa kecintaan, keinginan ketahuan, melestarikan warisan leluhur. Akibatnya, kurang mengenal peninggalan sejarah daerah negeri sendiri bersikap acuh terhadap peninggalan nenek moyang yang menjadi sebuah sejarah. Apalagi yang bisa kita lakukan, selain ikut mempelajari dan melestarikan peninggalan orang terdahulu di daerah kita ini yaitu berupa penemuan dugaan adanya candi.

Mengingat candi ini dibuat pada masa Mataram Kuno, terkikis oleh persawahan tertimbun oleh tanah dan sekarang hanya tersisa batu batuan saja, karena ketidaktahuan warga pada zaman dulu batu batuan ini banyak diambil warga untuk membuat bangunan rumah warga. (Bio, wawancara, 01 Oktober 2023). Situs budaya yang kita bahas tentang penelitian ini adalah dugaan bahwa adanya candi di daerah Klaten bertempat di Gempol merupakan sebuah desa yang terletak di paling utara Kecamatan Karanganyam yang berupa reruntuhan batu yang diduga adalah candi.

Berdasar hasil penelitian wawancara oleh warga yang berada di Desa Gempol kecamatan karanganyam kabupaten Klaten kami menemukan informasi yang diduga sebuah situs candi. Pada tahun 2018/2019 situs tersebut ditemukan di desa ini. Menurut pengakuan warga sekitar situs ini sudah ada sekitar 100 tahun yang lalu. (Bio, wawancara, 01 Oktober 2023).

Situs yang ditemukan di daerah ini yaitu sebuah lingga patok dan batu bata. Berdasarkan karakteristik batu situs yang ditemukan itu merupakan Peninggalan dari masa Kerajaan Mataram Kuno, karakteristik yang ditemukan pada situs tersebut yaitu diketahui dari batu bata serta Lingga patok kasar (tidak halus). Hanya terdapat 2 situs yang ditemukan dan tidak ada bekas lainnya, karena beberapa puluh tahun yang lalu terjadinya bencana alam yang mengakibatkan candi tersebut pecah belah dan hanya tersisa beberapa. Karena

ketidaktahuan penduduk terhadap keberadaan candi tersebut sehingga pecahan pecahan di gunakan oleh penduduk sekitar untuk kebutuhan seperti bahan pondasi rumah dan lainnya.

Sejarah Lingga Patok sendiri menurut narasumber ditemukan pada sekitar tahun 2018 dan 2019, "Lingga Patok ditemukan pada saat warga melakukan kegiatan bersih bersih di wilayah Sungai." (Bio, wawancara, 01 Oktober 2023). Lingga Patok merupakan tanda atau batas suci suatu tempat yang diduga menjadi batas suci Candi Gempol. Lingga Patok sampai saat ini disimpan dan dirawat oleh narasumber. "Tidak ada cara khusus yang diberlakukan, hanya membersihkannya" dan menurut kepercayaan warga "setiap malam Selasa Kliwon membakar dupa sebagai bentuk penghormatan, bukan sebagai bentuk pemujaan." (Bio, wawancara, 01 Oktober 2023).

Selain Lingga Patok, ditemukan juga batu bata yang diduga sebagai situs dan peninggalan. Saat melakukan observasi untuk mencari peninggalan yang lainnya, penduduk setempat melakukan penggalian dan menemukan batu bata yang diduga sebagai batu situs. (Bio, wawancara, 01 Oktober 2023). Di wilayah tempat Situs Batu Bata itu berada terdapat bangunan tambahan yang dibangun oleh Seseorang warga yang diduga memiliki kepercayaan spiritual, hingga saat ini belum jelas tujuan mengapa bangunan itu di buat.

Nilai spiritual mencakup segala sesuatu yang berguna bagi rohani. Berdasarkan beberapa uraian di atas, nilai spiritual merupakan pikiran, perkataan dan perbuatan yang bersumber dari hati dan berguna bagi rohani.

Nilai spiritual yang terdapat pada situs Candi Gempol, masyarakat sekitar meyakini bahwa nyawa candi gempol yang nyatanya tinggal serpihan saja ini memiliki unsur magis yang kuat atau bisa dibilang memiliki 'nyawa'. Hal ini diperkuat oleh adanya kejadian-kejadian yang dianggap aneh atau tidak lazim terjadi kepada penduduk yang menjadikan batu-batu candi gempol sebagai pondasi rumah. Misalnya ada banyak dari anak-anak orang sakti yang

mengambil dan menjadikan batu-batu candi gempol sebagai pondasi jatuh sakit.

Beliau juga mengatakan bahwa dilarang bagi perempuan yang sedang haid untuk masuk kedalam situs candi karena dipercayai bahwa tempat tersebut masih ada nyawa yang dimana alasan berkumpulnya tuhan. Selain itu juga dipercayai pada ajaran Jawa setiap malam Selasa kliwon dan Jumat kliwon menjadi malam yang berkah, diantara hari tersebut lebih berkah terjadi pada Selasa kliwon dan disakralkan menurut orang Jawa.

Banyaknya masyarakat yang mempercayai bahwa akan terjadi marabahaya atau malapetaka hingga meninggal dunia jika seseorang dengan sengaja mengambil sesuatu seperti batu dan memotong kayu di situs candi tersebut, tetapi jika dikembalikan pada tempat semula atau tempat dimana sesuatu itu diambil marabahaya akan menghilang bagi orang tersebut. Dilihat dari segi spiritual jika datang ke Candi Gempol dan meminta apapun pasti akan dikabulkan. Tempat ini memiliki daya tarik tersendiri dan suasana sepoi-sepoi nyaman. Beliau termasuk dari salah satu penemu situs candi Gempol dan juga ikut serta menggali. Ritual disini bersifat pribadi.

Nilai moral adalah aturan atau standar yang mengatur bagaimana seseorang harus bertindak atau berperilaku dalam kehidupan sosial. Nilai moral yang dapat kita ambil dari Candi Gempol adalah sebagai generasi muda kita tidak boleh fanatik terhadap budaya kita sendiri. Nilai-nilai tersebut perlu dilestarikan dengan cara diaktualisasikan agar dapat menumbuhkan pendidikan karakter, memajukan kebudayaan dan semangat kebangsaan. Salah satu situs kebudayaan adalah Candi Gempol.

Jaman dahulu, pembuatan candi menggunakan cara luar biasa yang tidak bisa dijelaskan lewat nalar dan logika, seringkali di zaman modern seperti saat ini dianggap sebagai sesuatu hal yang di luar nalar dan logika. Itulah mengapa candi menjadi budaya yang sudah sepantasnya dilestarikan, dijaga, dan dirawat sebagai budaya bangsa. Salah satunya, situs budaya yang kita bahas

tentang penelitian ini adalah candi yang terletak di desa Gempol, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kami, dapat disimpulkan beberapa poin penting. Pertama, Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat kaya, termasuk candi-candi yang menjadi bagian penting dari sejarah dan budaya Indonesia. Namun, banyak dari warisan ini belum sepenuhnya dijaga dan dilestarikan dengan baik, dan ada kebutuhan yang mendesak untuk melibatkan generasi muda dalam pelestariannya.

Kedua, penemuan situs candi Gempol di Desa Gempol, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten adalah bukti penting dari keberadaan warisan budaya yang mungkin terlupakan. Penemuan ini mengungkapkan nilai-nilai spiritual yang melekat pada situs candi, dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang "nyawa" candi dan keberkahan tertentu yang dihubungkan dengan hari-hari tertentu dalam kalender Jawa. (Bio, wawancara, 01 Oktober 2023).

Ketiga, nilai moral yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya. Generasi muda harus memahami dan menghargai warisan nenek moyang mereka serta berperan aktif dalam menjaga situs-situs bersejarah seperti candi Gempol. Ini juga mencakup penghormatan terhadap budaya dan keyakinan masyarakat setempat.

Saran

1. Peningkatan Kesadaran: Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat seharusnya bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Program pendidikan dan kampanye informasi bisa membantu dalam hal ini.

2. Pelestarian dan Pemulihan: Perlu ada upaya konkret untuk menjaga dan memulihkan situs-situs bersejarah, termasuk candi Gempol. Ini melibatkan perbaikan fisik, perlindungan terhadap pencurian artefak, serta upaya pemulihan jika perlu.
3. Partisipasi Generasi Muda: Generasi muda harus diikutsertakan dalam upaya pelestarian warisan budaya. Mereka bisa terlibat dalam proyek-proyek penelitian, pemeliharaan, dan pengembangan informasi terkait warisan budaya.
4. Kerja Sama dengan Komunitas Lokal: Kerja sama dengan masyarakat setempat sangat penting dalam pelestarian warisan budaya. Mereka memiliki pengetahuan lokal dan kepercayaan yang dapat berkontribusi pada pemahaman dan pelestarian situs-situs bersejarah.
5. Pengembangan Potensi Pariwisata: Situs-situs bersejarah seperti candi Gempol memiliki potensi pariwisata yang signifikan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat membantu dalam pengumpulan dana untuk pemeliharaan dan pelestarian.
6. Riset Lanjutan: Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk lebih memahami sejarah, nilai spiritual, dan konteks budaya candi Gempol. Ini akan membantu dalam pelestarian yang lebih efektif.

Dengan upaya bersama, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya Indonesia, seperti candi Gempol, tetap terjaga dan dinikmati oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati. (2014, Februari 08). *Apa itu Candi*. Diambil kembali dari Ditjen Kebudayaan: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jambi/apa-itu-candi/>
- Endang Widyastuti, N. S. (2020). Identifikasi Awal Bentuk Bangunan di Situs Candi Ronggeng. *JURNAL PANALUNGTIK*, 45-58.

Ophelia Firsty, I. A. (2019). Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 36-43.

Pangemanan, J. I. (2023, Mei 7). *Humaniora*. Diambil kembali dari Media Indonesia: <https://m.mediaindonesia.com>

Yatno, T. (2020). Candi Borobudur Sebagai Fenomena Sakral Profan, Agama dan Pariwisata Perspektif Levi Strauss. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1-14.

Yatno, T. (2022). Fungsi dan Nilai Candi Borobudur di Era Globalisasi. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 72-81.